

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa layanan bank sebagai kegiatan utamanya (Kashmir, 2012). Dari segi atau caranya dalam menentukan harga, bank dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu bank syariah dan bank konvensional (Kashmir, 2012). Bank syariah merupakan bank berpedoman pada prinsip syariah dalam menjalankan segala kegiatan usahanya dan operasionalnya, seperti tidak adanya unsur bunga, *maysir*, *gharar*, *riba* dan lain sebagainya.

Dalam surat Al-Maidah ayat 90 Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ (٢٩٠)

Yā ayyuhallazīna āmanū innamal-khamru wal-maisiru wal-anṣābu wal-azlāmu rijsum min 'amalisy-syaiṭāni fajtanibuhū la'allakum tuflihūn (90)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (Qs. Al-Maidah (5):90).

Surat Al-Maidah ayat 90 menjelaskan bahwa sebaiknya orang – orang beriman senantiasa menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat mengotori jiwa seperti berjudi, praktik *maysir*, meminum minuman keras dan melakukan sesuatu demi mengetahui ketentuan-ketentuan gaib. Maka orang-orang beriman dianjurkan untuk menjauhinya agar mendapatkan kemenangan di dunia dengan kehidupan yang mulia dan di akhirat dengan kenikmatan surga (Shihab, 2008).

Perkembangan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dan peran lembaga keuangan seperti Bank. Sebagai lembaga intermediasi, bank akan berupaya memaksimalkan penyaluran pembiayaan karena selain mensejahterakan masyarakat, bank juga akan mendapatkan laba yang merupakan sumber utama pendapatannya (Nugraheni, 2013). Saat ini penyaluran pembiayaan bank di Indonesia

mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik dari bank syariah dan bank konvensional.

Tabel 1.1
Jumlah Pembiayaan Bank Syariah dan Bank Konvensional
di Indonesia 2014 -2019

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	2019*
Bank Umum Konvensional	Rp.3.474,9 triliun	Rp. 3.844,9 triliun	Rp. 4.129,1 triliun	Rp. 4.452,2 triliun	Rp. 4.974,6 triliun	Rp. 5.008,8 triliun
Bank syariah	Rp. 199,3 triliun	Rp. 212,9 triliun	Rp. 248 triliun	Rp. 285,6 triliun	Rp. 320,1 triliun	Rp. 329,8 triliun

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2019 (telah diolah kembali)

*Mei 2019

Tabel 1.1 mengindikasikan bahwa penyaluran pembiayaan Bank Indonesia semakin baik tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya sinergitas antara pemerintah, Bank Indonesia, pelaku usaha, dan Otoritas Jasa Keuangan sehingga mampu mendorong pertumbuhan pembiayaan secara nasional baik dari sisi permintaan maupun sisi penawaran pembiayaan. Tentu hal tersebut sangatlah baik disaat terjadinya tekanan ekonomi global yang disebabkan kebijakan normalisasi moneter dari bank sentral Amerika Serikat (AS), *The Federal Reserve* (CNN, 2019). Adapun jenis – jenis pembiayaan pada Bank syariah dan Bank konvensional, sebagai berikut :

Tabel 1.2
Jenis Pembiayaan Bank di Indonesia Menurut Lapangan Usaha dan Bukan
Lapangan Usaha Periode 2014 – 2019 (Milyar)

Jenis	Bank Syariah						Bank Umum Konvensional					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019*	2014	2015	2016	2017	2018	2019*
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	4,965	7,950	8,531	10,419	11,497	12,175	207,421	247,004	275,296	306,954	343,381	351,174
Perikanan	714	1,198	1,405	1,462	1,204	1,142	6,985	7,646	8,073	9,810	10,932	11,897
Pertambangan dan Penggalian	4,597	6,145	6,604	6,864	5,410	5,944	137,226	129,128	119,732	106,751	132,502	130,260
Industri Pengolahan	13,300	17,982	19,745	21,463	24,363	24,954	647,237	742,066	762,019	802,649	874,725	860,453
Listrik, gas dan air	5,492	6,427	8,117	11,044	16,600	14,078	75,638	93,021	127,344	135,088	153,590	192,723
Konstruksi	11,669	11,193	14,435	22,198	24,648	27,826	135,597	161,741	200,321	236,734	291,449	314,726
Perdagangan Besar dan Eceran	22,732	25,993	30,319	32,839	33,166	33,998	694,001	766,510	811,065	852,623	942,829	953,293
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	1,555	2,101	3,043	3,613	4,728	4,840	72,028	83,760	90,347	94,273	95,023	99,340
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	12,192	11,072	10,921	10,087	9,374	9,089	159,613	166,474	160,874	172,541	207,949	215,213

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Transportasi, pergudangan dan komunikasi	12,192	11,072	10,921	10,087	9,374	9,089	159,613	166,474	160,874	172,541	207,949	215,213
Perantara Keuangan	16,828	19,184	18,948	19,583	19,569	18,471	149,354	145,497	174,998	194,599	224,918	234,317
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	7,643	9,365	12,797	12,326	13,315	12,856	157,823	175,390	197,203	209,596	234,903	238,624
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	85	266	9	7	4	23	10,917	12,648	14,693	21,815	25,064	25,942
Jasa Pendidikan	2,319	3,193	3,786	4,905	5,460	6,006	4,329	4,936	4,768	5,199	6,863	7,163
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,756	2,550	3,030	4,021	4,788	5,425	10,569	18,939	13,936	15,071	17,910	19,471
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	6,757	4,600	4,617	4,973	5,353	6,009	60,988	53,389	54,090	67,392	74,561	72,354
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	106	274	337	331	369	802	2,114	2,434	2,306	2,413	2,347	2,401
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	0	0	0	0	0	0	211	110	231	156	173	173
Kegiatan yang belum jelas batasannya	6,944	2,147	760	538	938	453	8,945	9,813	9,850	2,213	1,320	1,667
KPR	42,339	47,094	55,807	65,761	77,830	82,375	299,782	318,828	338,184	369,710	412,826	428,883
Untuk Pemilikan Kendaraan Bermotor	6,942	8,971	8,607	10,122	9,919	9,727	116,224	111,586	109,526	114,388	130,530	133,121
Untuk Pemilikan Peralatan Rumah Tangga Lainnya (termasuk multiguna)	21,743	20,974	33,183	40,303	45,862	48,395	345,723	408,798	435,032	501,792	560,850	569,740
Bukan Lapangan Usaha Lainnya	8,653	4,318	3,005	2,835	5,797	5,221	172,255	185,191	219,301	230,482	230,044	225,904

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2019 (telah diolah kembali)

*Mei 2019

Tabel 1.2 memperlihatkan jumlah pembiayaan – pembiayaan bank yang berfluktuatif tiap tahunnya. KPR merupakan salah satu pembiayaan yang menunjukkan pertumbuhan yang stabil tiap tahunnya, bahkan KPR merupakan pembiayaan tertinggi di bank syariah dan tertinggi keempat di bank konvensional. Tercatat, jumlah KPR di bank syariah per Mei 2019 adalah sebesar Rp.82,3 triliun atau 24,9% dari total pembiayaan dan KPR di bank umum konvensional sebesar Rp. 428,8 triliun atau 8,6% dari total pembiayaan (OJK, 2019). Jumlah tersebut menandakan bahwa KPR memberikan sumbangan pembiayaan yang cukup besar dari total pembiayaan yang ada di Indonesia, sehingga KPR menjadi salah satu fokus utama bankan saat ini baik atas penyalurannya ataupun pengelolaannya. Hal tersebut dilakukan bank, karena bank juga

tidak ingin kejadian krisis global tahun 2008 terjadi lagi akibat pengelolaan yang salah terhadap KPR di Amerika Serikat (BI, 2009).

KPR merupakan salah satu jenis pelayanan pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada para nasabah yang menginginkan pinjaman khusus untuk memenuhi kebutuhan dalam pembangunan rumah atau renovasi rumah. KPR juga merupakan salah satu pembiayaan yang menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia, Karena KPR memudahkan masyarakat dalam memiliki rumah tempat tinggal, sehingga permintaan KPR dari tahun ke tahun terus meningkat seiring meningkatnya angka pertumbuhan penduduk (Hardjono, 2008). Pada tahun 2016 tercatat bahwa permintaan rumah tinggal di Indonesia mencapai 11,4 juta unit dengan rata-rata pertumbuhan kebutuhan baru 800.000 unit per tahunnya, sedangkan pemerintah hanya dapat merealisasikan 1,13 juta unit bantuan KPR subsidi melalui program satu juta rumah di tahun 2018 (PUPR, 2018). Tingginya permintaan serta terbatasnya penawaran tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan pembiayaan KPR masih akan terus meningkat untuk kedepannya.

Meningkatnya laju pertumbuhan KPR bank di Indonesia tentu harus diimbangi dari sisi penawarannya. Dari sisi penawaran KPR, tentu terdapat faktor lain selain KPR subsidi yang membuat pertumbuhan KPR terus meningkat, salah satunya adalah meningkatnya Dana Pihak Ketiga (DPK). Untuk dapat menyalurkan KPR, bank memerlukan dana yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas tersebut. DPK adalah salah satu sumber dana Bank yang berasal dari masyarakat dan merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan Bank dalam menyalurkan pembiayaan khususnya KPR. DPK diperoleh dari proses penghimpunan dana (*funding*), melalui instrumen seperti tabungan, deposito, dan giro (Dendawijaya, 2005).

Tabel 1.3

**Grafik Pertumbuhan DPK, NPF/NPL KPR, Suku Bunga, dan Nilai Tukar
Tahun 2014 – 2019***

Tahun	DPK BS	DPK BUK	NPF	NPL	Suku Bunga	Nilai Tukar
	Milyar	Milyar	%	%	%	RP/USD
2014	217,858	3,896,561	2.75	2.06	7.75	12,440
2015	231,175	4,181,881	2.53	2.31	7.5	13,795
2016	279,335	4,557,424	2.26	2.59	4.75	13,436
2017	334,719	4,954,489	2.31	2.69	4.25	13,548
2018	371,828	5,258,620	2.04	2.49	6	14,481
2019*	375,665	5,295,670	2.39	2.76	6	14,385

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2019 (telah diolah kembali)

*Mei 2019

Tabel 1.3 memperlihatkan pertumbuhan DPK bank syariah dan bank umum konvensional di Indonesia tahun 2014 – 2019 yang terlihat sangat berfluktuatif dan tetap menunjukkan arah yang positif. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa puncak pertumbuhan DPK terdapat pada tahun 2016, dimana hal tersebut disebabkan oleh program pengampunan pajak atau *Tax Amnesty* (Setiawan, 2016). Selain itu, dapat diketahui bahwa porsi DPK dalam pembiayaan Bank mencapai 94,78% pada bank umum konvensional, dan 78,53% pada bank syariah per Desember 2018 (BI, 2018). Hal tersebut mengindikasikan bahwa DPK memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap penyaluran pembiayaan khususnya KPR Bank Indonesia dari tahun ke tahun sesuai dengan penelitian terdahulu yakni Olokoyo (2011) dan Adzimatunur, dkk (2015). Namun terdapat beberapa penelitian yang menemukan bahwa DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan yakni Annisa dan Fernanda (2017).

Semakin besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan, maka akan semakin besar pula resiko yang akan ditanggung oleh Bank (Serli, 2016). Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung resiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh debitur. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, maka semakin besar pula resiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank (Masyhud, 2004). Untuk menjaga kondisi kestabilan Bank di Indonesia, Bank Indonesia telah mengeluarkan peraturan Bank dalam PBI No.6/10/PBI/2004 tentang ketentuan besaran kredit bermasalah yakni tidak boleh di atas 5% (BI, 2004). Tabel 1.3 memperlihatkan penurunan kredit bermasalah KPR dari tahun ke tahun yang berarti kualitas pembiayaan Bank semakin baik tiap tahunnya. Tercatat kredit bermasalah KPR saat ini masih relatif stabil, yakni 2,39% pada bank syariah dan 2,76% pada bank umum konvensional per Desember 2018, yang mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah tampaknya masih dapat dikelola dengan baik oleh bank sehingga penyaluran KPR masih dapat terus bertumbuh (OJK, 2018). Hal tersebut menandakan bahwa kredit bermasalah KPR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran pembiayaan khususnya KPR sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yakni Tracey (2011) dan Kusumawati (2013). Namun terdapat beberapa penelitian yang

menemukan bahwa kredit bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan yakni Pratami (2011) dan Djati (2017).

Selain faktor internal berupa DPK, dan kredit bermasalah, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi permintaan dari penyaluran kredit ataupun kebijakan kredit yang dilakukan Bank yaitu suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Suku bunga BI atau lebih sering dikenal dengan *BI 7-Day Repo Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang menggambarkan langkah kebijakan moneter yang diterapkan oleh BI yang diumumkan kepada publik (Putra dan Rustariyuni, 2015). Meningkatnya suku bunga akan mengakibatkan suku bunga tabungan dan deposito akan meningkat dan diikuti oleh meningkatnya suku bunga kredit. Meningkatnya suku bunga kredit dapat menurunkan minat masyarakat untuk mengajukan kredit, sehingga hal tersebut berdampak pada penurunan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh Bank. Pada Bank syariah, suku bunga bukanlah sebagai acuan dalam memberikan pembiayaan, namun suku bunga memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap Bank syariah khususnya dalam kasus tidak bersaingnya bagi hasil kepada dana pihak ketiga ketika suku bunga mengalami kenaikan. Hal ini mengakibatkan Bank syariah tidak berani menerapkan pembiayaan dalam jangka waktu yang lama (Sudarwanto, 2013).

Tabel 1.3 menunjukkan pertumbuhan suku bunga yang berfluktuatif dari tahun 2014 – 2019. Terlihat bahwa suku bunga menunjukkan tren yang menurun pada tahun 2014 – 2017. Hal tersebut disebabkan semakin membaiknya tingkat inflasi, neraca perdagangan yang masih berada dalam batas aman, serta kebijakan *Fed Funds Rate* yang telah diperhitungkan (Agusman, 2017). Penurunan tersebut membuat peyaluran pembiayaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun khususnya penyaluran KPR. Namun pada tahun 2018, suku bunga kembali naik secara signifikan menjadi 6% yang dipicu kenaikan FFR oleh *The Fed* (Nurfadilah, 2018). Dari pemaparan diatas, mengindikasikan bahwa suku bunga memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan khususnya KPR Bank Indonesia dari tahun ke tahun sesuai dengan penelitian terdahulu yakni Amaliawati (2013) dan Putra (2014). Namun terdapat beberapa penelitian yang menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan yakni Katmas (2014).

Selain suku bunga, terdapat nilai tukar terhadap dolar sebagai faktor eksternal yang juga turut mempengaruhi jumlah penyaluran pembiayaan Bank di Indonesia. Menurut Mankiw (2000) nilai tukar adalah harga dimana penduduk kedua negara saling melakukan perdagangan. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar akan berpengaruh pada pembiayaan yang disalurkan karena terdepresiasinya nilai tukar akan diikuti oleh peningkatan biaya produksi khususnya produsen yang menggunakan bahan baku impor sehingga dapat menekan penyaluran kredit Bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2011). Pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar di Indonesia tahun 2014 – 2019 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Terlihat pada tahun 2015, nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh turunnya harga minyak dunia dan sejumlah komoditas (Sukirno, 2015). Sedangkan di tahun 2016 – 2017 nilai tukar rupiah terhadap dolar kembali stabil dengan tingkat apresiasi yang sangat sedikit. Hal tersebut disebabkan hilangnya faktor ketidakpastian kenaikan suku bunga AS dan tingginya aliran modal masuk (*capital inflow*) dari para investor asing (Gideon, 2016). Namun pada tahun 2018, nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami depresiasi kembali menjadi 14.481 rupiah per dolar AS atau menurun sebanyak 933 poin dibanding tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan ketidakpastian pasar keuangan global yang membuat dolar AS menguat secara luas (Setiaji, 2018). Dari pemaparan diatas, mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan khususnya KPR Bank Indonesia dari tahun ke tahun sesuai dengan penelitian terdahulu yakni ditria, dkk (2008). Namun terdapat beberapa penelitian yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan yakni Sabar dan Kuslin (2018).

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena KPR merupakan pembiayaan tertinggi dalam Bank syariah dan berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dolar, DPK, kredit bermasalah merupakan faktor yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pembiayaan walaupun terdapat beberapa penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian ini mengembangkan dari penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan, menjadi penyaluran pembiayaan KPR pada Bank syariah dan

Bank konvensional di Indonesia dengan metode regresi linear berganda. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti ingin melakukan kajian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar, DPK, dan Kredit Bermasalah KPR terhadap Penyaluran KPR Bank di Indonesia (Studi Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional)”**.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Adapun beberapa kesenjangan penelitian yang terjadi dalam penelitian ini, baik dari teori yang belum terdapat pengujian secara empiris maupun perbedaan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya :

1. Belum terdapat pengujian secara empiris mengenai pengaruh variabel internal dan eksternal Bank terhadap penyaluran KPR Bank syariah, karena selama ini penelitian yang ada hanya membahas penyaluran KPR Bank konvensional.
2. Terdapat hasil penelitian yang berbeda pada beberapa penelitian terdahulu. Pada penelitian Djati (2017) menyatakan bahwa NPL dan suku bunga acuan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran KPR. Sedangkan pada penelitian Yusof dkk (2018) dan Adzimatunur dkk (2017) menyatakan bahwa NPF/NPL dan suku bunga acuan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran KPR Bank. Pada penelitian Olokoyo (2011) dan Magud dkk (2014) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan dan DPK berpengaruh positif, sedangkan pada Annisa dan Fernanda (2017) dan Sabar dan Kuslin (2018) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran KPR sedangkan DPK tidak berpengaruh signifikan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbandingan besar koefisien pengaruh suku bunga terhadap penyaluran KPR antara bank syariah dengan bank konvensional.
2. Untuk mengetahui perbandingan besar koefisien pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar terhadap penyaluran KPR antara bank syariah dan bank konvensional.

3. Untuk mengetahui perbandingan besar koefisien pengaruh DPK terhadap penyaluran KPR antara bank syariah dengan bank konvensional.
4. Untuk mengetahui perbandingan besar koefisien pengaruh kredit bermasalah terhadap penyaluran KPR antara bank syariah dan bank konvensional.
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh suku bunga terhadap penyaluran KPR Bank di Indonesia.
6. Untuk menganalisis besarnya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar terhadap penyaluran KPR Bank di Indonesia.
7. Untuk menganalisis besarnya pengaruh DPK terhadap penyaluran KPR Bank di Indonesia.
8. Untuk menganalisis besarnya pengaruh kredit bermasalah KPR terhadap penyaluran KPR Bank di Indonesia.
9. Untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel Suku Bunga, nilai tukar, DPK, dan Kredit Bermasalah KPR terhadap penyaluran KPR Bank di Indonesia.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Laporan Statistik Bank Indonesia, Statistik Bank Syariah, serta Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia periode Oktober 2014 – Mei 2019. Berdasarkan Uji Analisis Berganda diketahui bahwa hasil uji simultan semua variabel bersama – sama berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran KPR bank syariah dan konvensional, sedangkan pada uji parsial diketahui bahwa variabel suku bunga dan DPK bernilai positif signifikan pada bank konvensional dan syariah, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif signifikan pada KPR bank syariah, dan untuk KPR bank Konvensional berpengaruh negatif signifikan. Kemudian kredit bermasalah KPR berpengaruh positif tidak signifikan pada bank konvensional dan bank syariah. Selain itu, pengaruh suku bunga dan DPK lebih besar pada penyaluran KPR bank konvensional, sedangkan pengaruh nilai tukar rupiah pada dolar dan kredit bermasalah KPR lebih besar pada bank syariah.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I :PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II :LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisikan landasan teoritis yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti. Seterusnya disusun hipotesis untuk menguji permasalahan yang diteliti.

Bab III :METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulisan menguraikan mengenai lokasi penelitian, jenis, dan sumber data, populasi dan sampel serta analisis data.

Bab IV :HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari permasalahan sesuai variabel-variabel yang diteliti.

Bab V :KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil pengujian dan analisis yang dilakukan pada bab IV, dan memberikan saran sesuai dengan hasil analisis.